

**ANALISIS TARI PADDUPA (TARI PENYAMBUTAN) DI SANGGAR
SENI SEDAYUNG GANGSAL KECAMATAN RETEHKABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

EKA TRISNA DEWI
NPM.166711328

PEMBIMBING

Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN.1021098901

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK (TARI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ILAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

**ANALISIS TARI PADDUPA (TARI PENYAMBUTAN) DI SANGGAR
SENI SEDAYUNG GANGSAL KECAMATAN RETEH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh:

Nama : Eka Trisna Dewi
NPM : 166711328
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik

Tim pembimbing:

Pembimbing



Syefriani, S.Pd., M. Pd
NIDN. 1021098901

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



Wakil Dekan Bid. Akademik



Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SKRIPSI

**ANALISIS TARI PADDUPA (TARI PENYAMBUTAN) DI SANGGAR
SENI SEDAYUNG GANGSAL KECAMATAN RETEH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

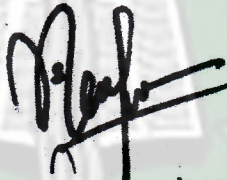
Nama : Eka Trisna Dewi

NPM : 166711328

Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik

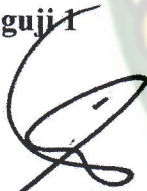
Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada 08 Desember 2021

Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901

Penguji 1



Evadilla, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Penguji 2



H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1006025801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Wakil Dekan Bid. Akademik




Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

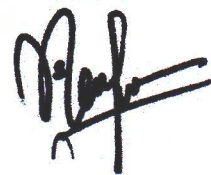
SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Eka Trisna Dewi
NPM : 166711328
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Analisis Tari Paddupa (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Syefriani, S.Pd., M. Pd
NIDN. 1021098901



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 166711328
 Nama Mahasiswa : EKA TRISNA DEWI
 Dosen Pembimbing : 1. SYEFRIANI S. Pd, M. Pd 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : Analisis Tari Paddupa (tari penyambutan) Di Sanggar Seni SedayungGangsal
 Di Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Analysis of Paddupa Dance (welcoming dance) at the Sedayung Gangsal Art Studio in Reth District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Kamis, 17 Desember 2020	Bab I pendahuluan Bab II kajian pustaka Bab III metode penelitian	- Perbaikan penulisan - Perbaikan latar belakang - Perbaikan rumusan masalah - Perbaikan teori tari - membuat daftar pustaka	
2	Rabu, 06 Januari 2021	Bab I pendahuluan Bab II kajian pustaka Bab III metode penelitian	- penambahan latar belakang - penambahan konsep tari	
3	Kamis, 21 Januari 2021	Bab II kajian pustaka	- penambahan analisis - penambahan data sekunde	
4	Kamis, 04 Februari 2021	ACC proposal	- Acc proposal	
5	Selasa, 28 September 2021	Bab IV hasil dan pembahasan	- perbaikan penulisan - penambahan data	
6	Rabu, 13 Oktober 2021	Bab IV hasil dan pembahasan	- perbaikan penulisan - tambahan dokumentasi	
7	Senin, 01 November 2021	Bab IV hasil dan pembahasan	- perbaikan kata pengantar - perbaikan daftar isi - perbaikan latar belakang - perbaikan dokumentasi	
8	Kamis, 11 November 2021	ACC skripsi	- ACC skripsi	



Pekanbaru,
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTY2NZEXMZ14

(Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed)

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Trisna Dewi

NPM : 166711328

Tempat/ Tgl. Lahir : Kotabaru Reteh, 08 Agustus 1997

Program Studi : Sendratasik

Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

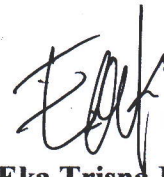
Universitas : Universitas Islam Riau

Judul Skripsi : **Analisis Tari Paddupa (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya asli saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 08 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Eka Trisna Dewi
NPM: 166711328

**ANALISIS TARI *PADDUPA* (TARI PENYAMPUTAN) DI SANGGAR
SENI SEDAYUNG GANGSAL KECAMATAN RETEH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

EKA TRISNA DEWI

NPM: 1667

PEMBIMBING:

Syefriani, S.Pd, M.Pd

NIDN: 1021098901

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau" secara khusus merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Bagaimanakah Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Teori ini menggunakan teori Soedarsono. Berdasarkan teori Soedarsono analisis Tari *Paddupa* adalah gerak salam pembuka, gerak memetik bunga, gerak menabur beras, gerak salam penutup. Musik yang digunakan yaitu jenis musik sakral dan suasana bahagia. Desain lantai yang digunakan yaitu vertikal, horizontal, garis lurus dan lingkaran. Dinamika pada tari ini yaitu dari level tinggi, level sedang, dan level rendah. Kostum penari baju bodo, bunga sanggul, bando, kalung panjang, gelang panjang, dan anting-anting. Tata rias penari make up cantik. Panggung yang digunakan yaitu panggung Arena. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan / verifikasi. Subjek penelitian ini ialah 5 orang. 1 orang koreografer, 1 orang pemusik, 1 orang penata kostum dan tata rias, dan 2 penari.

Kata kunci: Analisis, tari *paddupa*, seni sedayung gangsal

**ANALISIS TARI PADDUPA (TARI PENYAMBUTAN) DI SANGGAR
SENI SEDAYUNG GANGSAL KECAMATAN RETEH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

EKA TRISNA DEWI

NPM: 166

PEMBIMBING:

Syefriani, S.Pd, M.Pd

NIDN: 1021098901

ABSTRACT

This research entitled "Analysis of Paddupa Dance (Welcoming Dance) in Sanggar Seni Se rowung Gangsal District Reteh Indragiri Hilir District of Riau Province" is specifically a study conducted to find out How paddupa dance analysis (Welcoming Dance) in Sanggar Seni Sedayung Gangsal District Reteh Indragiri Hilir Riau Province. The purpose of this research is to find out the analysis of Paddupa Dance (Welcoming Dance) in Sanggar Seni Se rowung Gangsal District Reteh Indragiri Hilir District. This theory uses soedarsono theory. Based on soedarsono theory. Based on soedarsono theory, the analysis of paddupa dance is the opening greering, flower picking, rice sowing, and closing greetings. The music used is a type of sacred music and a happy atmosphere. The floor design used is vertical, horizontal, straight lines and circles. The dynamics in this dance are from high level, medium level, and low level. Costume dancers bodo clothes, bun flowers, bando, long necklaces, long bracelets, and earrings. Makeup dancers make up the stage. The stage used is the arena stage. This research uses descriptive research analysis with a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. This research uses data analysis techniques, namely data reduction, data display, and conclusion / verification. The subjects of this study were 5 people. 1 choreographer, 1 musician, 1 costume and makeup artist, and 2 dancers.

Keyword: Analysis, paddupa dance, gangsals rowing art

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi sebagai bagian dari proses persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S1 (Strata Satu) pada program studi Sendratasik yang berjudul **“Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau ”**.

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun material, oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Miranti Eka Putri, S.pd., M.pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Nurhuda, M.pd selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran kepada peneliti selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.

4. Drs. Daharis, M.pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran dan arahan pada perkuliahan FKIP UIR.
5. Evadila S.Sn., M.Sn selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Syefriani, S.pd, M.pd sebagai pembimbing yang telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran sehingga skripsi ini selesai, juga telah banyak memberikan motivasi dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik, Staf dan karyawan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pemikiran dan motivasi selama peneliti menempuh perkuliahan sampai selesai skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Zulkarnain Wahid, Dedy Firmansyah, Supriadi, Dinda dan Dini sebagai narasumber penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada Ayahanda Martin Ibunda Sanawiyah Tersayang dan Adinda Yulia Andriani Dan Nursyhnas Winda terkasih yang tak terhitung jasa dan kebaikan serta dukungan secara lahir batin, yang selalu sabar, memberikan semangat, memberikan doa yang tiada putus-putusnya.
10. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi-motivasi dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Kepada sahabat penulis Anggri Hidayat S.pd yang selalu memberikan motivasi dan tidak pernah lelah menjadi tempat sharing serta membantu dengan sengaja dan tidak sengaja dengan memberikan support kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal, memudahkan segala urusannya dan selalu menjadi orang yang berguna untuk semua orang kepada semua pihak yang telah membantu peneliti. Bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan belum terlalu sempurna namun peneliti telah berusaha untuk menyelesaikan dengan segenap tenaga, oleh karena itu segala kritik dan saran peneliti harapkan, semoga skripsi ini menjadi sebuah ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Pekanbaru, November 2021

Penulis

Eka Trisna Dewi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 11 KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Analisis	10
2.2 Konsep Tari	10
2.3 Teori Tari	12
2.4 Kajian Relevan	14
BAB 111 METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	18
3.3 Subjek Penelitian.....	18
3.4 Jenis Dan Sumber Data	19
3.4.1 Data Primer	19
3.4.2 Data Sekunder	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5.1 Observasi	20
3.5.2 Wawancara	21
3.5.3 Dokumentasi	22
3.6 Teknik Analisis Data	23
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	26
4.1 Temuan Umum	26

4.1.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sanggar Seni Sedayung Gangsal.....	26
4.1.2 Jumlah Anggota Sanggar Seni Sedayung Gangsal	27
4.1.3 Visi dan Misi Sanggar Seni Sedayung Gangsal	27
4.1.4 Sarana dan Prasarana Sanggar Seni Sedayung Gangsal.....	28
4.1.5 Tata Tertib dan Peraturan di Sanggar Seni Sedayung Gangsal.....	30
4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Seni Sedayung Gangsal	32
4.1.7 Jadwal Latihan Sanggar Seni Sedayung Gangsal	33
4.1.8 Prestasi Sanggar Seni Sedayung Gangsal	33
4.2 Temuan Khusus Penelitian	34
4.2.1 Analisis Tari Paddupa (tari penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	34
4.2.1.1 Analisis Tarian Berdasarkan Bentuk Gerak	34
4.2.1.2 Analisis Desain Lantai	39
4.2.1.3 Musik	43
4.2.1.4 Analisis Dinamika	47
4.2.1.5 Analisis Kostum dan Tata Rias	50
4.2.1.6 Analisis Properti	56
4.2.1.7 Tema	58
4.2.1.8 Lighting/ Tata Cahaya	58
4.2.1.9 Stanging/ Panggung.....	59
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Hambatan	64
5.3 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR WAWANCARA	
DAFTAR NARASUMBER	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Anggota Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal.....	26
Tabel 2	: Sarana dan Prasarana Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal.....	27
Tabel 3	: Jadwal Latihan Rutin Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal.....	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tempat Latihan Sanggar Seni Sedayung Gangsal	28
Gambar 2	: Ruang Kostum Melayu Sanggar Seni Sedayung Gangsal ...	29
Gambar 3	: Ruang Kostum Bugis Sanggar Seni Sedayung Gangsal	29
Gambar 4	: Ruang Makeup Sanggar Seni Sedayung Gangsal	30
Gambar 5	: Ruang Alat Musik dan Sound Sistem Sanggar Seni Sedayung Gangsal	30
Gambar 6	: Gerak Sembah	35
Gambar 7	: Gerak Memetik Bunga	37
Gambar 8	: Gerak Menabur Beras	38
Gambar 9	: Gerak Salam Penutup	38
Gambar 10	: Alat Musik Kecapi	44
Gambar 11	: Alat Musik Gendang	45
Gambar 12	: Alat Musik <i>Puik-puik</i>	46
Gambar 13	: Alat Musik Suling	47
Gambar 14	: Gerak Salam Pembuka Level Sedang	48
Gambar 15	: Gerak Memetik Bunga Level Sedang	48
Gambar 16	: Gerak Menabur beras Level Rendah	49
Gambar 17	: Gerak Salam Penutup Level Sedang	49
Gambar 18	: Baju Bodo	51
Gambar 19	: Bunga Sanggul	52
Gambar 20	: Bando	53
Gambar 21	: Kalung Panjang	53
Gambar 22	: Gelang Panjang	54
Gambar 23	: Anting-anting	54
Gambar 24	: Tata Rias Penari	55
Gambar 25	: Tata Rias Penari	56
Gambar 26	: Properti	57
Gambar 27	: Panggung Di Sanggar	59
Gambar 28	: Pertunjukan Tari Paddupa	60

Gambar 29	: Pertunjukan Tari Paddupa	60
Gambar 30	: Foto Disanggar Seni Sedayung Gangsal	61



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Provinsi ini terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, yaitu di sepanjang pesisir Selat Melaka. Hingga tahun 2004, provinsi ini juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain Pulau Batam dan Pulau Bintan) yang terletak di sebelah timur Sumatera dan sebelah selatan Singapura. Kepulauan ini di mekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004. Ibu kota dan kota terbesar Riau adalah Pekanbaru.

Wilayah Provinsi Riau memiliki latar sejarah, adat, dan budaya Melayu yang beragam. Keragaman itu dipandang sebagai kekuatan, dan itu dikekalkan melalui bentuk organisasi yang dianut, yaitu konfederasi. Bentuk konfederasi itu juga dipilih untuk menampung dan mengatasi persoalan perbedaan pembagian wilayah administrasi, politik dan pemerintahan masa kini dengan latar dan wilayah adat-budaya yang diwariskan sejarah salah satunya kabupaten Indragiri hilir.

Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Riau, Indonesia. Indragiri Hilir terletak dipantai timur pulau Sumatra, merupakan gerbang selatan provinsi riau, dengan luas daratan 11.605.97 km² dan perajaran 7.207 km² berpenduduk kurang lebih 683.354 jiwa yang terdiri dari berbagai etnis, Indragiri Hilir yang sebelumnya dijuluki “NEGERI SERIBU

JEMBATAN” di kelilingi perairan berupa sungai-sungai besar dan kecil,parit,rawa-rawa, dan laut.

Saat ini kabupaten Indragiri Hilir memiliki 20 kecamatan antara lain: Batang Tuaka, Concong, Enok, Gaung, Gaung Anak Serka, Kateman, Kempas, Kemuning, Keritang, Kuala Indragiri, Mandah, Pelangiran, Pulau Burung, Tempuling, Sungai Batang, Tanah Merah, Teluk Belengkong, Tembilahan, Tembilahan Hulu, dan Reth.

Reth adalah salah satu Kecamatan di daerah kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) Riau dengan Ibukota Kecamatan yakni Pulau Kijang. Berada di aliran sungai Gangsal, memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Reth berbatasan dengan daerah Kecamatan Tanah Merah di sebelah Utara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi di sebelah Selatan, dan Kecamatan Keritang di sebelah Barat. Merupakan daerah tempat tinggal masyarakat beraneka ragam suku, di mana suku pertama yang mendiami Reth yakni suku Melayu, kemudian di tempati oleh suku - suku lain seperti suku Bugis, Jawa, Banjar, Minang dan Batak. Penduduk bermata pencarian Petani, Nelayan, Pedagang, dan Pegawai Pemerintah, disisi lain mereka juga mengembangkan sebuah sanggar yang mengajarkan berbagai kesenian, salah satunya kesenia tari.

Sanggar yang berada di kecamatan reth sendiri adalah sanggar seni sedayung gangsal merupakan tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Sanggar juga

merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan porofesi dan bekerja usaha mandiri.

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam sebuah sanggar adalah tari. Tari merupakan alat komukasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan satu keinginan kepada masyarakat. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007:13) seni tari merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning), keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi music tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari dibawakan.

Tari itu sendiri merupakan salah satu cabang seni yang mempunyai sejarah. Tari ibarat bahasa gerak merupakan alat ekspresi manusia sebagai media ungkap yang di gunakan tubuh dapat dinikmati oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja yang memiliki nilai estetika didalam nya. Salah satunya tari paddupa yang berasal dari sulawesi selatan dan berkembang di kabupaten indragiri hilir tepatnya di sanggar seni sedayung gangsal.

Menurut hasil wawancara awal peneliti dengan Zulkarnain Wahid Pada awalnya Tari *Padduppa* adalah sebuah tarian tradisional yang berasal dari suku Bugis yang berasal dari Sulawesi selatan. Tari *Padduppa* dibawakan oleh gadis-gadis cantik dengan iringan musik tradisional suku bugis. Tari *Padduppa* mudah dilakukan yakni dengan memperhatikan pakaian para penarinya. Para penari Tari *Padduppa* mengenakan baju bodo yang merupakan salah satu ciri khas pakaian wanita dari suku Bugis. Tarian *Padduppa* ini biasanya dipertunjukkan untuk memberi sambutan kepada tamu kehormatan yang datang ke sebuah acara, misalnya saja di suatu upacara adat, saat pesta perkawinan atau tamu yang datang. Tarian ini sebagai bentuk keterbukaan masyarakat Bugis dalam menerima tamu dan kebudayaan yang datang kedaerah tersebut. Sampai saat ini Tari *Padduppa* masih sering dipertunjukkan baik untuk keperluan adat maupun penyambutan tamu- tamu penting.

Pada awalnya tari paddupa di bawakan oleh pemilik sanggar seni sedayung gangsal bapak Drs. Kamaruddin, Mm yang berasal dari bugis beliau mendapatkan tari tersebut dari bapak Dr. Awalanggara dimana beliau juga berasal dari sulawesi. karena bapak Drs. Kamaruddin pemilik sanggar seni

sedayung gangsal sehingga beliau melestarikan tarian paddupa disanggar seni sedayung gangsal dikabupaten indragiri hilir kecamatan reteh sampai pada saat ini.

Menurut Zulkarnain Wahid pada observasi awal tari penyambutan yang sering digunakan di daerah Reteh merupakan salah satu tarian tradisi yang dikreasikan dari Zulkarnain Wahid. Beliau merupakan seorang koreografer handal dan merupakan seorang seniman yang banyak menempuh jenjang pendidikan formal dan informal. Beliau banyak mengikuti parade tari diberbagai daerah. Tarian ini digarap oleh beliau dengan tujuan untuk melestarikan tarian Paddupa di kelurahan Pulau Kijang. Tarian *Paddupa* sering dipertunjukkan pada acara pernikahan suku Bugis-Makassar di Kelurahan Pulau Kijang. Berbeda dengan tari penyambutan yang sering dijumpai di riau, walaupun memiliki nama dan fungsi tari yang sama namun memiliki struktur gerak yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam alasan, salah satunya tidak lepas dari sudut pandang, selera dan pemikiran yang kreatif sehingga koreografer terinspirasi untuk menciptakan tari penyambutan tersebut.

Zulkarnain Wahid menjelaskan Ragam gerak dari Tari Padduppa sendiri diawali dengan penghormatan pada tamu atau mempelai pengantin, kemudian dilanjutkan dengan ragam Marellaudoa (meminta doa) gerakan diawali dengan penari membentuk posisi duduk secara perlahan sambil meletakkan bossara tangan kanan ditarik sampai ke depan dada. Ragam gerak selanjutnya adalah Madduppayang artinya menyambut atau menjemput dan bisa juga berarti menghasilkan. Maksud ragam gerak ini adalah merupakan tanda penghormatan

kepada seseorang yang datang berkunjung atau memenuhi undangan yang diberikan. Ragam Mappakaraja merupakan sebuah proses dalam memuliakan atau mengagungkan seseorang yang dianggap penting. Sikap ini merupakan tanda hormat kepada tamu atau Raja.

Tujuan tari *paddupa* ini ialah untuk memberi sambutan kepada tamu atau pengantin. Tari ini memiliki makna penghormatan dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman namun tetap memelihara adat kesopanan bugis makassar. Adapun gerak-gerak yang digunakan pada tari *paddupa* yaitu gerak salam pembuka, Gerak Memetik Bunga, Gerak Menabur Beras, dan Gerak Salam Penutup.

Pada umumnya sebuah tari tidak dapat dipisahkan dari musik, karena musik memiliki fungsi pengiring tari sehingga kurang lengkap rasanya jika sebuah tarian tidak diiringi oleh musik. Komposer tari *paddupa* ini adalah Dedy Firmansyah Musik Pengiring tari *paddupa* ini di iringi dengan musik khas Sulawesi .Alat musik yang digunakan Kecapi, Gendang, Puik-puik, dan Suling.

Kostum yang digunakan dalam tari *paddupa* menggunakan baju bodo dan menggunakan sarung sutra. Untuk menambah kesan cantik para penari, penata rias menambahkan aksesoris dibagian kepala seperti bando yang di sebut dengan pattepo'jakka. Bunga sanggul atau disebut bunga simpolong merupakan aksesoris dibagian kepala. Anting-anting dikenal dengan *bangkara'* memiliki model yang panjang kebawah dengan dihiasi manik-manik. Gelang panjang atau dikenal dengan *tiggero tedong* merupakan aksesoris penari dibagian tangan kanan kiri. Dan kalung panjang merupakan aksesoris yang digunakan oleh sipenari untuk

memperindah penampilan kalung yang digunakan. Dalam tari paddupa penata rias mengaplikasikan makeup atau tata rias cantik untuk menambah kesan indah pada penampilan para penari.

Tari *padupa* ini menggunakan properti. Properti merupakan sebuah alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dari pementasan suatu tarian. Properti yang digunakan pada tari paddupa ini ialah *Bossara* yang merupakan unsur terpenting dalam tarian ini. *Bossara* merupakan piring khas suku bugis yang bahan dasarnya terbuat dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar, yang dibaluti kain bewarna terang seperti, warna merah, warna biru, warna hijau, warna kuning, yang diberi ornamen kembang keemasan disekelilingnya.

Lighting yang digunakan saat penampilan tari *paddupa* ini tidak ada ketentuan memakai lighting. Tari ini hanya memakai lampu disaat penampilan di dalam gedung, dan itu hanya menggunakan lampu sorot bewarna putih. Dan tidak ada warna khusus untuk menggunakan lampu pada tari tersebut. dan tari paddupa ini lebih sering ditampilkan pada siang hari pada saat penjemputan pengantin pria.

Adapun panggung yang digunakan tari *paddupa* adalah panggung arena. Panggung arena ialah panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung. Tujuannya agar memudahkan penonton melihat dari segala arah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) yang ada disanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reth Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau

Karena peneliti ingin tari ini semakin dikenal masyarakat luas dan mengapa perlu di teliti tari *paddupa* ini? Karena penelitian ini merupakan penelitian awal yang sama sekali belum pernah ada yang meneliti tarian *paddupa* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal ini. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan, dan diterapkan dalam lembaga pendidikan. Maka dalam kesempatan ini penulis sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul:“ **Analisis Tari *Paddupa* (Tari penyambutan) di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan masalah antara lain: Bagaimana Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu dan wawasan penulis. sedangkan tujuannya untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang di temukan peniliti secara khusus sebagai berikut:Untuk Mengetahui Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian diantara lain:

1. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Riau Jurusan pendidikan sendratasik fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.
2. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan mengetahui bagaimana Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau.
3. Bagi pembaca semoga penelitian ini berguna dalam menambah wawasan dalam bidang seni khususnya seni budaya pertunjukan.
4. Bagi program studi Sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi lembaga pendidikan seni.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Analisis

Menurut Sugiono (2015:335) Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan

Menurut Satori dan Komariyah (2014:200) Analisis adalah usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian. Sehingga, susunan tersebut tampak jelas dan kemudian bisa ditangkap maknanya atau dimengerti duduk perkaranya.

Menurut Komarudin (2016:10) dalam Triananda Putri analisis adalah merangkum sejumlah data besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Kategori atau pemisah dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang relevan dari seperangkat data juga merupakan bentuk analisis untuk membuat data-data tersebut mudah diatur.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis ialah suatu bentuk kajian suatu bentuk kajian yang membahas mengenai tentang keabsahan sebuah data. Dan untuk mengetahui kebenaran data yang diberikan atau dalam peristiwa atau konsep yang ada.

2.2 Konsep Tari

Menurut Widaryanto (2009:59) tari merupakan salah satu bentuk karya seni yang dinikmati secara kompleks yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

Tari bisa menjadi daya petik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain dalam fungsi yang berbeda, misalnya saja menghibur. Tetapi tari bisa menjadi sebuah instrument yang kuat dalam memberikan nilai dan makna ruang yang mengatasi permasalahan komunikasi verbal, dengan struktur perlambangannya yang terus berkembang secara tontektual, seiring, dengan desa, kalau, sehingga memiliki fleksibilitas dalam menyampaikan gagasannya.

Menurut Bambang Pudjasworo (1982:61) Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu. Tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Bentuk kemanunggalan antara pola imajinatif dengan pola kasat mata itu dapat dikatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk pernyataan ekspresi (jiwani), bentuk pernyataan ilusi, dan sekaligus merupakan bentuk pernyataan rasional manusia. Gerak, ruang, dan waktu dihadirkan sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh yang mewakilinya.

Menurut Humardhani (2007:105) tari adalah ungkapan bentuk-bentuk gerak ekspresif yang indah dan ritmis. Bangsa Indonesia, yang terdiri atas berpuluh puluh suku bangsa dan masing-masing memiliki adat dan tradisi sendiri itu, sangat kaya dengan berbagai jenis tari. Perkembangan tari terlihat dari perkembangan gerak dan kelengkapan tari. Tari sebagai salah satu asset pariwisata juga turut meningkatkan devisa Negara. Seni tari dapat menjadi sarana pemersatu bangsa, media penerangan, media terapi penyembuhan, pembentuk tubuh, sarana kesehatan, bahkan sebagai sarana komunikasi yang mengasyikan.

2.3 Teori Tari

Menurut Soedarsono (1977:41) menjelaskan seni tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu. Tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari dan menjelaskan unsur-unsur tari dan juga pengertiannya sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:42) mengatakan gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari disebut stilisasi atau distorsi.

2. Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) mengatakan musik merupakan pengiring tari dalam sebuah tarian. Musik dalam tarian bukan hanya sekedar iringan tari, musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Music dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu mengatur ritme atau hubungan dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

3. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42-43) mengatakan desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi

penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tetapi lemah.

4. Dinamika

Soedarsono (1977:50) Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dari bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, sedang dan rendah. Pergantian tempo dari lambat kecepatan, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke kuat.

5. Kostum dan Tata Rias

Menurut Soedarsono (1977:53) mengatakan kostum adalah seluruh kostum/busana yang dipakai dalam pertunjukan. Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, disamping itu juga untuk mendukung isi tari. Tujuan dan fungsi busana adalah membantu penonton agar mendapatkan suatu ciri khas memperlihatkan adanya hubungan perasaan antara satu pemain dengan pemain lain terutama peran-peran kelompok.

6. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) mengatakan property adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum. Tidak termasuk pula perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kursi, kipas, tombak, panah, selendang, atau sapu tangan dan sebagai pengguna harus berhati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan.

7. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) mengatakan bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja dapat dijadikan sebagai tema. Misalnya dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, dan legenda. Namun demikian, tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang. Karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

8. Lighting (Tata cahaya)

Menurut Soedarsono (1977:58) mengatakan tata lampu juga harus diperhatikan bahwa lighting disini adalah lighting untuk pentas bukan hanya untuk sekedar penerang. Lampu-lampu khusus disebut spot light adalah paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warna yang akan memberi suasana-suasana tertentu.

9. Panggung

Menurut Soedarsono (1977:65) mengatakan tempat atau ruang memiliki peranan penting untuk suatu petunjuk kerana ditempat atau ruang itulah suatu bentuk tari di sajikan ekspresinya. Dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang diperlukan pola perlengkapan. Perlengkapan lainnya agar menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tari yang disajikan tampak hidup dan menarik.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragirihilir Provinsi Riau diantaranya sebagai berikut:

Skripsi Siti Fatimah (2016) dengan judul “Analisis Tari Lang-Lang Buana di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna”. Dengan Rumusan Masalah “Bagaimana Analisis Tari Lang-Lang Buana di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna?”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan teknik penelitian: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Yang menjadi acuan dalam penulisan, yaitu panduan dalam menyusun bab 4 dan langkah-langkah dalam penulisan bab 4, yang menjadi pedoman dalam menulis skripsi ini.

Skripsi Ravita Sari (2019) yang berjudul “Analisis Tari Kreasi *Menyusou Bono* karya Faizal Andri di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah “ Bagaimana Analisis Tari Kreasi Menyusou Bono Karya Faizal Andri di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan teknik penelitian: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Yang menjadi acuan dalam penulisan, yaitu panduan dalam menyusun bab 1 dan langkah-langkah penulisannya yang menjadi pedoman penulis dalam skripsi ini.

Skripsi Jumiyati (2019) yang berjudul “Analisis Tari Sujud Antara Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau T.A 2019/2020”. Dengan rumusan masalah “ Bagaimana Analisis Tari Sujud Antara Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkali Provinsi Riau T.A 2019/2020?”. Dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan teknik penelitian: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Yang

menjadi acuan bagi penulis, yaitu pengertian teori analisis yang menjadi pedoman dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi Fitri Febriyati (2020) yang berjudul “Analisis Tari Joget Tandak Pengaseh Karya Ahadian Zaualsepriadi Sanggar Pelangi Budaya Kabupaten Karimun Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah “ Bagaimana Analisis Tari Kreasi Tandak Tanjung Selekup di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?”. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan teknik penelitian: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Yang menjadi acuan dalam penulisan yaitu, pengertian teori analisis dan pengertian analisis komposisi kelompok yang menjadi pedoman dalam skripsi ini.

Skripsi Karina Lione Surya (2021) yang berjudul “ Nilai Estetika Gerak Tari *Paddupa Bossara* Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dari skripsi Karina Lione Surya adalah tentang temuan penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menjadi bahan penelitian yang diambil. Menurut Sugiyono (2016: 6) Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan Menurut Darmadi (2013: 153) Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Sanjaya (2013:59) Penelitian deksriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambar atau menjelaskan secara sistematis. Faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Hubungan pendekatan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk penyajian tari *Paddupa*, dan makna dalam setiap gerak tari tersebut. Alasan penulis menggunakan metode penelitian ini adalah untuk mengadakan penyesuain dengan kenyataan dan menyajikan secara langsung.

Dengan menggunakan metode ini, penulis akan mengobservasi dan menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan secara detail.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:24) lokasi penelitian merupakan tempat, situasi, dan lokasi lingkungan tempat yang dijadikan atau yang berkaitan dengan masalah penelitian atau tempat dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian ialah objek atau sasaran yang perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, meskipun pada dasarnya sangat berkaitan dengan persoalan yang diambilnya. Penelitian ini akan dilakukan di Sanggar Seni Sedayung Gngsal, yang berlokasi di Pulau Kijang, Reteh, Indragiri Hilir Provinsi Riau. Alasan peneliti memilih Sanggar Seni Sedayung Gangsal tersebut sebagai lokasi penelitian, karna jarak rumah peneliti dengan sanggar masih satu daerah sehingga peneliti lebih mudah untuk melakukan penelitian.

Menurut Rizal (2012:56) dalam skripsi Fitriwi wulandari waktu penelitian adalah menyatakan “kapan” waktu penelitian itu dilaksanakan dann berapa lama penelitian tersebut dilaksanakan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:152) Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai narasumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukan. Dalam hal ini yang menjadi subjek penulis

dalam penelitian di Sanggar Seni Sedayung Gangsal yang berjumlah 5 orang diantaranya Koreografer dari tari *paddupa* yaitu Zulkarnain Wahid, Pemusik dari tari *paddupa* Dedy Firmansyah, Penata Rias dan Kostum dari tari *paddupa* Anto, dan penari dari tari *paddupa* yaitu Dinda dan Dini.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian yang berjudul “Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” yang mana sumber datanya yaitu:

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:79) Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Data ini tidak berbentuk terkomplokasi atau dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari narasumbernya atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan data.

Menurut V. Wiratna Sujarmeni (2014:73) Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sebab sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti). Pada jenis data ini penulis melakukan wawancara yang tersruktur mengenai gerak Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan), musik tari *paddupa* (Tari Penyambutan), desain lantainya, dinamika lantainya, lighting saat pertunjukan, property yang digunakan serta bentuk panggungnya.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut V. Wiratna Sujarmoni (2014:74) Data sekunder adalah data yang didapati dari catatan, buku, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal tentang masalah penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder dalam penulisan ini adalah video dan foto gerak, musik, properti, kostum, dan tata rias dari tari *paddupa* (tari penyambutan).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Majid (2014:225) mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data-data dan informasi tentang penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Teknik Obsevasi

Menurut Margono (2010:158) Observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat

atau mengamati individu atau kelompok secara langsung sehingga pengamatan berada bersama objek yang di selidiki.

Menurut Amiruddin (2016:160) observasi non-partisipan berarti apabila observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipan karena penulis tidak ikut langsung dalam tarian paddupa (tari penyambutan) melainkan melakukan wawancara, mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan dari data yang telah di dapatkan.

Berdasarkan penelitian penulis melakukan beberapa tahapan observasi yaitu tahap pertama, tahap deskripsi yaitu peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh mengenai tempat dan aktivitas dari sanggar seni sedayung gangsal. Tahap kedua, tahap terfokus/tahap reduksi yaitu tahap yang difokuskan pada aspek tertentu. Seperti yang akan diteliti oleh penulis yaitu tari *paddupa* (tari penyambutan). Tahap ketiga tahap seleksi yaitu mengurai fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Penulis mendapatkan data-data yang ingin diperoleh melalui Zulkarnain Wahid sebagai koreografer, Dedi Firmansyah sebagai pemusik, Supriadi sebagai penata rias.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:208) wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur. Menurut Musfiqon (2012:117) wawancara terstruktur adalah peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara dengan menuangkan pertanyaan-pertanyaan beserta alternative jawabannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan penulis saat melakukan wawancara karena didalam teknik ini memiliki kelebihan yaitu dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

2.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:329) mengatakan dokumentasi merupakan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya. Dengan demikian dapat disimpulkan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.

Dalam penelitian ini penulis mendokumentasi dengan cara mengumpulkan data tentang tari *paddupa* (tari penyambutan) yaitu video dan foto yang berkaitan dengan tari *paddupa* (tari penyambutan) di sanggar seni sedayung gangsal kecamatan reteh kabupaten indragirihilir provinsi riau misalnya foto kostum, foto tata rias, foto alat musik, foto gerak tari *paddupa* (tari penyambutan), foto proses latihan sanggar seni sedayung gangsal, serta video tari *paddupa* (tari penyambutan).

Adapun alat bantu yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:1) Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan yang

berhubungan dengan Analisis Tari *Paddupa* (tari penyambutan), 2) Kamera/alat perekam, digunakan untuk mendokumentasikan bentuk penyajian Tari *Paddupa* (tari penyambutan).

Tujuan dokumentasi ini yaitu untuk memperkuat atau mendukung dari penelitian yang dilakukan dan dokumentasi digunakan untuk mengambil teori yang dapat mendukung pembahsan masalah penelitian serta sebagai acuan dalam upaya menyelesaikan hasil penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:222) Analisis data merupakan suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema. Menurutnya ada tiga aktivitas yang dilakukan melalui pendekatan ini yaitu reduksi data, display data/penyajian data dan verifikasi/menarik kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1.Reduksi Data

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:234) Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya menerapkan kriteria berkenaan dengan sudut pandang, penyaring dan penapis, pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria), pemadatan, pengelompokan kelas-kelas tertentu. Dalam hal ini reduksi data yang penulis lakukan adalah penulis mengambil dan merangkum hal-hal yang penting mengenai analisis tari *paddupa*

(tari penyambutan) di sanggar seni sedayung gangsal kecamatan reteh kabupaten Indragiri hilir provinsi riau.

2. Display Data/ Penyajian Data

Menurut Tjetjep Rohendi Rohidi (2011:236) Display Data/ Penyajian Data adalah dimana kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan, berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data. Dalam hal ini penyajian data yang penulis lakukan adalah data yang disajikan yaitu hasil reduksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana analisis tari *paddupa* (tari penyambutan) di sanggar seni sedayung gangsal kecamatan reteh kabupaten Indragiri hilir provinsi riau.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display/penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Dalam penelitian ini reduksi data dan display/penyajian data maka penulis dapat mengambil kesimpulan sementara tentang bagaimana analisis tari *paddupa* (tari penyambutan) di sanggar seni sedayung gangsal kecamatan reteh kabupaten Indragiri hilir provinsi riau. bila proses penelitian di sanggar berjalan dengan baik atau data yang diambil sesuai dengan apa yang diperlukan di penulis maka penulis bisa menarik kesimpulan tentang analisis tari *paddupa* (tari penyambutan) di sanggar seni sedayung gangsal kecamatan reteh kabupaten Indragiri hilir provinsi riau.

Dari keterangan diatas maka penulis menggunakan analisis data yaitu peneliti mewancarai narasumber serta mendokumentasikan informasi yang penulis temukan dilapangan. Lalu peneliti menyederhanakan dan memindahkan informasi yang telah didapatkan dari narasumber dilapangan serta membuang data yang tidak diperlukan sebagai cara menggambarkan atau memverifikasi data dari tari *paddupa* (tari penyambutan), peneliti mewawancarai koreografer dengan mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian setelah peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tari *paddupa* (tari pennyambutan) diangkat dari tatanan kehidupan masyarakat suku bugis di Sulawesi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sanggar Seni Sedayung Gangsal

Sanggar Seni Sedayung Gangsal merupakan salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Sanggar Seni Sedayung terletak di Pulau Kijang, Reteh, Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Sanggar Seni Sedayung Gangsal berdiri pada tahun 1990. Sanggar ini di dirikan oleh bapak Drs. Kamaruddin, Mm. Arti dari nama Sanggar Seni Sedayung Gangsal artinya ialah dari kecil menuju ke besar (menuju kesuksesan) atau bisa juga diartikan tiada batas menuju kesuksesan. Sanggar Seni Sedayung Gangsal merupakan salah satu sanggar yang cukup diperhitungkan di Kabupaten Indragiri Hilir, dimana Sanggar Seni Sedayung Gangsal telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan aktivitas berkesenian, baik tempat latihan, sound system, kostum dan alat make up, serta para penari yang cukup berkualitas.

Sanggar Seni Sedayung Gangsal telah banyak menghasilkan karya seni diantaranya Tari Topong, Tari Rentak Kijang, Tari Rentak Zapin, Tari Kuak Kiambang, Tari Badai Beledi, Tari Ember.

Bukan hanya menghasilkan karya seni tari yang cukup membanggakan, Sanggar Seni Sedayung Gangsal juga selalu mengisi kegiatan seni baik itu di dalam kota maupun luar kota seperti Pekanbaru, Batam dan Tembilahan.

4.1.2 Jumlah Anggota Sanggar Seni Sedayung Gangsal

Sanggar Seni Sedayung Gangsal di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau yang diketuai oleh Drs. Kamaruddin MM, sekretaris Teguh Opri Assalam, S.KM, bendahara Hasanah, S.Pd. Adapun jumlah anggota di Sanggar Seni Sedayung Gangsal yang ada di Indragiri Hilir yang berjumlah 11 orang.

Tabel 1 : Jumlah Anggota Sanggar Seni Sedayung Gangsal

No	Tingkatan	Jumlah
1.	SMP	4 Orang
2.	SMA	3 Orang
3.	UMUM	4 Orang

4.1.3 Visi dan Misi Sanggar Seni Sedayung Gangsal

Visi

Pengembangan kreativitas untuk mencapai eksistensi yang berkemajuan serta kritis untuk perkembangan dan potensi.

Misi

1. Mewujudkan Sanggar seni wadah pengembangan minat dan bakat dalam bidang seni.
2. Mewujudkan dan memaksimalkan eksistensi dalam wujud kreativitas sebuah karya seni.
3. Memiliki cikal bakal anggota mengembangkan potensi dalam diri masing – masing.

4.1.4 Sarana dan Prasarana Sanggar Seni Sedayung Gangsal

Dalam melakukan aktivitas berkesenian di Sanggar Seni Sedayung Gangsal baik seni tari maupun seni musik, Sanggar ini memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu dan mendukung kegiatan di sanggar agar dapat berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat dalam Sanggar Seni Sedayung Gangsal diantaranya :

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Kostum Melayu + Asessoris	Baik
2.	Ruang Kostum Bugis + Asessoris	Baik
3.	Ruang Make Up	Baik
4.	Ruang Latihan	Baik
5.	Ruang Alat Musik Bugis	Baik
6.	Ruang Sound Sistem	Baik

Tabel 2: Sarana dan Prasarana Sanggar Seni Sedayung Gangsal



Gambar 1 : Tempat latihan Sanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 2 : Ruang Kostum Melayu
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 3: Ruang Kostum Bugis
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 4: Ruang Make Up
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 5: Ruang Alat Musik dan Soundsystem
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.1.5 Tata Tertib dan Peraturan di Sanggar Seni Sedayung Gangsal

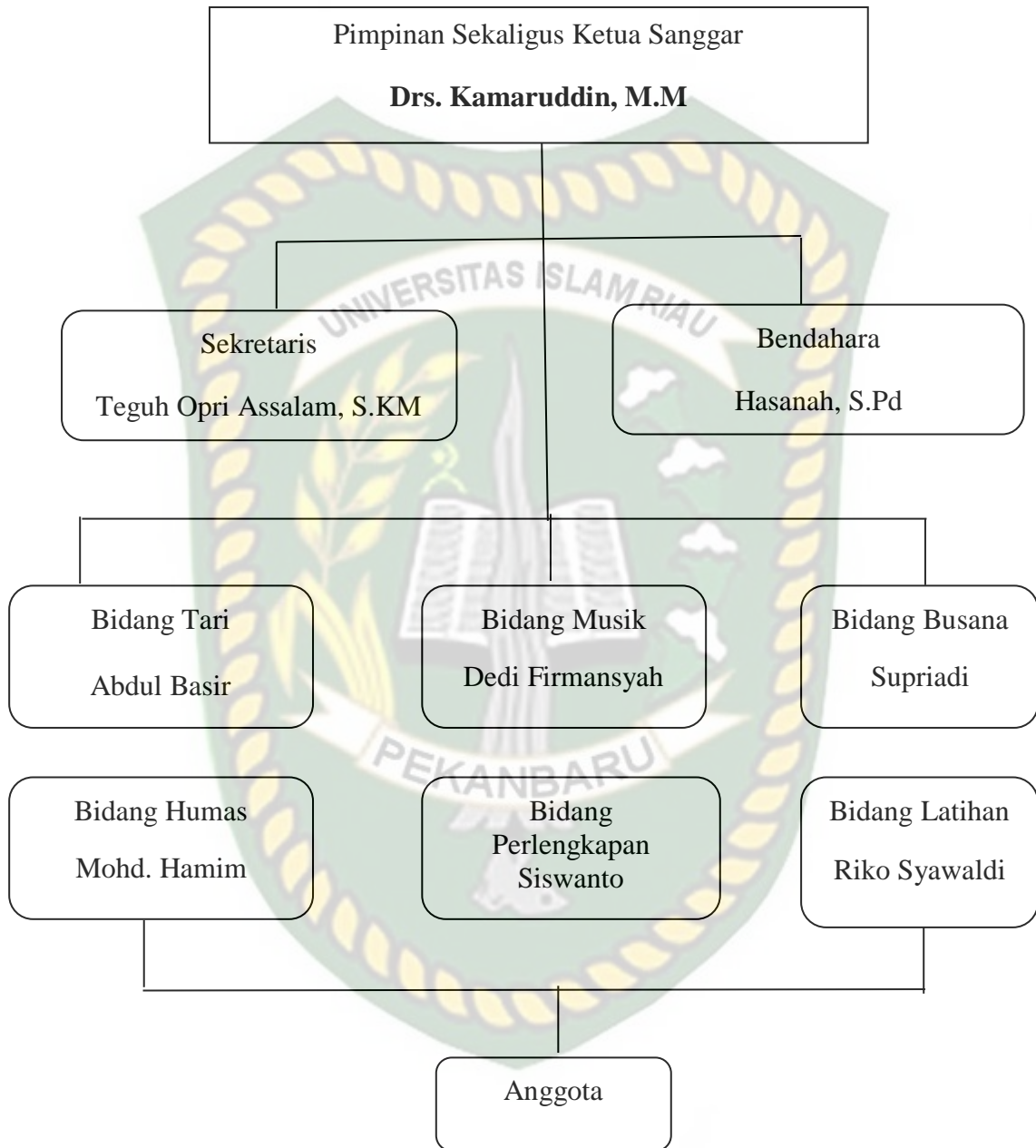
Setiap organisasi memiliki aturan dan tata tertib yang harus di taati agar setiap anggota dapat mematuhi aturan yang telah di buat. Salah satunya di Sanggar Seni Sedayung Gangsal memiliki beberapa peraturan yang harus di patuhi oleh setiap anggota sanggar, diantaranya:

1. Disiplin.
2. Tanggung jawab.
3. Kebersamaan
4. Anggota wajib menggunakan seragam saat latihan.

5. Anggota wajib mengikuti kegiatan yang sudah diagendakan.
6. Anggota wajib memberitahukan kepada ketua apabila berhalangan mengikuti kegiatan.
7. berdo'a sebelum dan sesudah latihan.



4.1.6 Struktur Organisasi Sanggar Seni Sedayung Gangsal



Bagan 1: Struktur Organisasi Sanggar Seni Sedayung Gangsal

(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.1.7 Jadwal Latihan Sanggar Seni Sedayung Gangsal

Untuk menunjang kualitas penari yang baik, Sanggar Seni Sedayung Gangsal melakukan latihan sebanyak tiga kali seminggu dengan jadwal yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3: Jadwal latihan rutin Sanggar Seni Sedayung Gangsal

No	Hari	Mulai	Selesai
1.	Selasa	15.00 WIB	16.30 WIB
2.	Rabu	15.00 WIB	16.30 WIB
3.	Sabtu	15.00 WIB	16.30 WIB

(Sumber data: Sanggar Seni Sedayung Gangsal, 2021)

4.1.8 Prestasi Sanggar Seni Sedayung Gangsal

Sanggar Seni Sedayung Gangsal telah banyak memperoleh prestasi di bidang seni tari, berikut ini prestasi yang diraih oleh Sanggar Seni Sedayung Gangsal:

1. Tari Topong juara III tingkat Kabupaten tahun 1996
2. Tari rentak Kijang juara II tingkat Kabupaten tahun 1997
3. Tari Rentak Zapin juara IV tahun 2005
4. Tari Kuak Kiambang juara II tingkat Kabupaten tahun 2007
5. Tari Badai Beledi juara I tingkat Kabupaten tahun 2008
6. Tari Ember juara II tingkat Kabupaten tahun 2012

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Analisis Tari *Paddupa* (Tari Penyambutan) di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Menurut Komarudin (2000:15) analisis berasal dari bahasa Yunani “analisis” yaitu pemisahan dari suatu keseluruhan ke dalam bagian – bagian komponennya atau pemeriksaan terhadap keseluruhan untuk mengungkap unsur – unsur dan hubungan – hubungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 60) menyatakan bahwa analisis adalah penguraian suatu tokoh atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2021 dengan Zulkarnain Wahid mengatakan bahwa:

“ Tari *Paddupa* merupakan tari tradisional yang berasal dari suku Bugis, yang berada di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Tari *Paddupa* dibawakan oleh gadis-gadis cantik dengan iringan musik tradisional suku Bugis. Tari *Paddupa* ini biasaya dipertunjukkan untuk memberi sambutan kepada tamu kehormatan yang datang.”

Tari *Paddupa* merupakan tari tradisional suku Bugis Makassar. Tari *Paddupa* sebagai upacara penyambutan untuk raja dan ratu sehari. Tari *Paddupa* di tarikan oleh gadis-gadis cantik dengan iringan musik tradisional suku Bugis.

4.2.1.1 Analisis Tarian Berdasarkan Bentuk Gerak

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:25) Gerak merupakan menganalisa proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai

pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Gerak adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari.

Setiap gerak dapat dijadikan bahan penyusun tari atau merupakan gerak tari. sekalipun demikian, setiap gerak dapat dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi atau distorsi (pengindahan atau perubahan) dari bentuk yang biasa.

Untuk lebih jelas, penulis mendeskripsikan ragam gerak dan level pada tari *Paddupa* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Gerak salam pembuka

Lima penari sudah siap di posisi awal mendak masing-masing membawa bosara dengan tangan kanan dan tangan kiri menjepit rok dengan level sedang. pandangan mengarah kedepan secara perlahan menunduk dengan posisi badan mendak kearah depan penonton. Selanjutnya dua orang penari di ujung sebelah kanan dan sebelah kiri jalan kedepan sambil menjepit rok dan membawa bosara dengan hitungan 1x8 dengan level sedang, kemudian berputar dan lalu berpose. Kemudian dua penari melakukan gerakan yang sama seperti gerakan sebelumnya, kemudian 1 penari maju kedepan dengan pola berbentuk v dengan hitungan 2x8 dilakukan dengan level sedang.



Gambar 6 : Gerak Sembah
(Dokumentasi Penulis, 2021)

2. Gerak memetik bunga

Selanjutnya kelima penari melakukan gerakan rampak, yaitu gerakan berputar ditempat sambil membawa bossara di tangan kanan dan tangan kiri menjepit rok dengan level sedang dilakukan dengan hitungan 1x8. Setelah itu para penari menyilangkan kaki kanan ke depan dengan tangan kanan mengayun-ayunkan bosara kearah lurus depan sambil tangan kiri menjepit rok dengan hitungan 1x8 dilakukan dengan level sedang, kemudian berputar ditempat sambil membawa bossara di tangan kanan dan tangan kiri menjepit rok, kemudian disusul dengan kaki bersilang kebelakang lalu tangan kanan membawa bossara kesamping kiri dan tangan kiri menjepit rok. Kemudian disusul dengan kaki kiri membawa ke samping kiri sedangkan tangan kanan lurus kesamping kanan membawa bossara dan tangan kiri melakukan gerakan memetik bunga kearah samping kanan dengan level sedang dengan hitungan 1x8. Kemudian dilanjutkan tangan kiri menjepit rok dan tangan kanan kesamping kiri membawa bossara dengan kaki kiri menyilang kedepan dengan

tangan kanan membawa bosara dan tangan kiri menjepit rok. Diikuti kaki kanan membuka ke samping kanan membuka bosara dan tangan kiri melakukan gerakan memetik bunga kearah samping kanan dengan level sedang dengan hitungan 1x8, kemudian dilanjutkan tangan kiri menjepit rok dan tangan kanan membawa bosara dengan posisi mendak kearah depan pengantin.



Gambar 7 : Gerak Memetik Bunga
(Dokumentasi Penulis, 2021)

3. Gerak Menabur Beras

Selanjutnya, para penari merapat sambil membentuk posisi lingkaran dengan menggunakan gerakan tangan kanan menghadap keluar, sedangkan tangan kiri memegang bosara dengan membentuk gerakan memetik bunga dengan posisi kaki kanan kebelakang mengayun-ayunkan, kaki kiri berada di tempat dengan level sedang dengan hitungan 2x8. Selanjutnya para penari melakukan perpindahan posisi lingkaran dengan gerakan yang sama sebelumnya dengan level sedang dengan hitungan 2x8.



Gambar 8 : Gambar Gerak Menabur Beras
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4. Gerak Salam Penutup

Selanjutnya semua penari berpindah posisi dengan lima penari saling berhadapan dengan posisi 2 disamping kiri dan 3 disamping kanan melakukan gerakan memetik bunga dengan level rendah hitungan 2x8. Setelah itu kelima penari meletakkan bosara masing-masing didepannya. Kemudian kelima penari melakukan gerakan memetik bunga dan melakukan gerakan sembah dengan level rendah hitungan 3x8. Kemudian kelima penari berputar dengan hitungan 1x8.



Gambar 9 : Gerak Salam Penutup
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 Maret 2021 dengan penari yaitu

Dinda, mengatakan bahwa:

“ Proses latihan kami setiap hari dari jam 15.00 – 17.00 WIB, dan dilanjutkan di malam hari mulai dari jam 19.00 – 21.00 WIB. Tarian ini tidak sulit. Ada gerakan yang sulit seperti : gerakan membuka bosara yang membuat kami tidak dapat bergerak dengan baik dalam melakukan tarian.”

Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 Maret 2021 dengan penari yaitu

Dini, mengatakan bahwa :

“ Ada beberapa gerakan yang lumayan sulit pada gerakan memutar kaki di jinjit dan pertukaran posisi kaki di jinjit. Posisi kaki yang lumayan sulit melakukan gerakan itu membuat kami harus lebih ekstra dalam latihan. Kendala kami untuk latihan itu di penari yang lain yang terlambat datang, kami baru bisa dimulai latihannya disaat semuanya sudah terkumpul semua, biar tidak ada yang ketinggalan gerak disaat latihan sudah dimulai.

4.2.1.2 Analisis Desain Lantai

Desain Lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh farmasi penari kelompok, Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

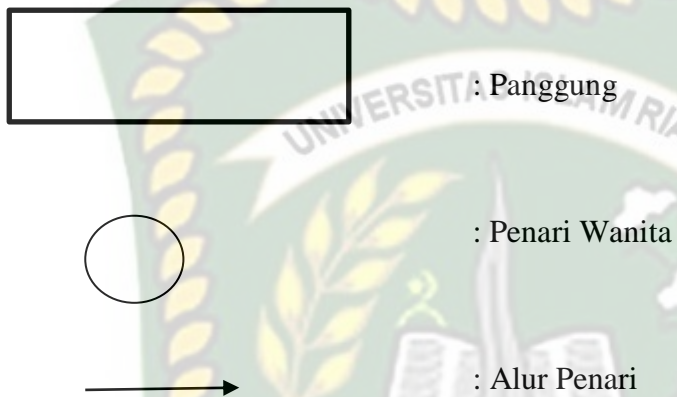
Bedasarkan hasil analisis penulis, adapun desain lantai yang digunakan dalam tari *Paddupa* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yaitu: menggunakan desain lantai vertikal, horizontal, lurus dan lingkaran.

berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2021 dengan Zulkarnain Wahid mengatakan bahwa :

“Dalam tarian ini jumlah penari yaitu 5 orang yang dimana tarian ini di tarikan oleh wanita. Desain lantai dalam tari *Paddupa* ini di buat sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam tarian tersebut.”

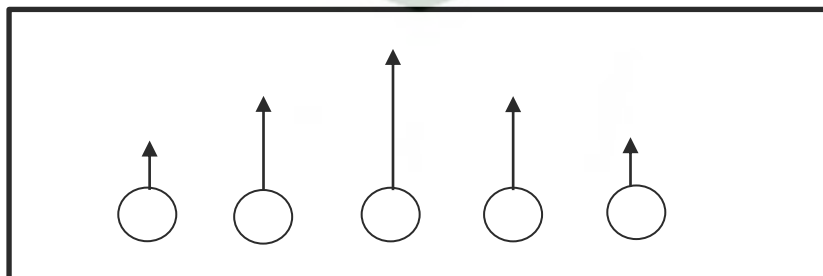
berikut ini gambar desain lantai yang digunakan, yaitu :

keterangan gambar :

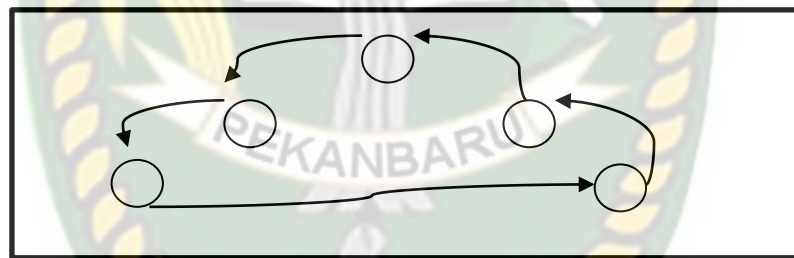


berikut ini keterangan gambar tari *Paddupa*, yaitu :

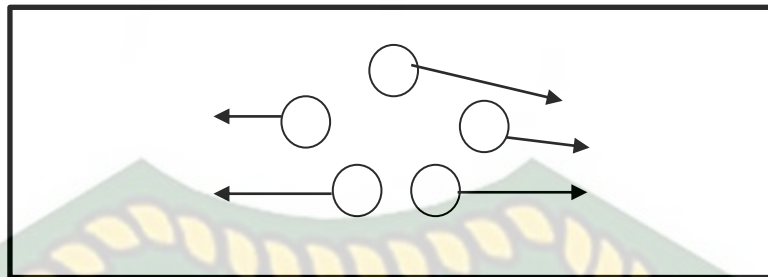
1. Desain lantai yang di gunakan pada bagian pertama, yaitu 5 orang penari berbaris sejajar sambil memegang bosara dan menghadap ke pengantin sambil tangan kiri menjepit rok dan tangan kanan memegang bosara. setelah musik berbunyi penari bergantian untuk melakukan perpindahan ke pola selanjutnya.



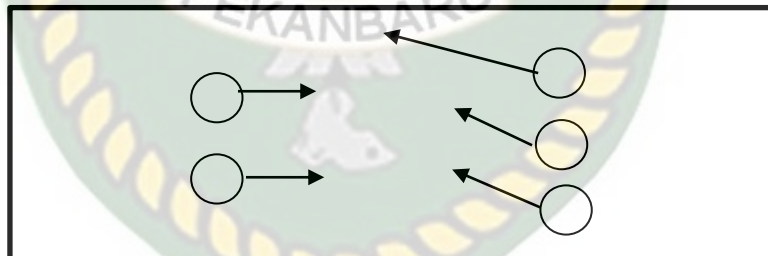
2. lantai yang di gunakan pada bagian ke dua, yaitu penari secara bergantian melakukan perpindahan pola. yang di bagian pertama penari yang di ujung sebelah kanan dan sebelah kiri maju sambil menjepit rok 1x8, kemudian berputar di tempat 2x8 dan lalu berpose. Kemudian 2 penari juga melakukan gerakan yang sama seperti penari yang sebelumnya. Kemudian 1 penari maju ke depan dengan pola berbentuk V. 5 penari melakukan gerakan rampak 2x8, yaitu berputar di tempat sebanyak 2 kali. Dan 5 penari menggerakkan bosara lurus ke samping kanan lalu ke tengah 3x8 sebanyak 2 kali putaran. Dan kemudian 5 penari sambil membentuk ke pola selanjutnya.



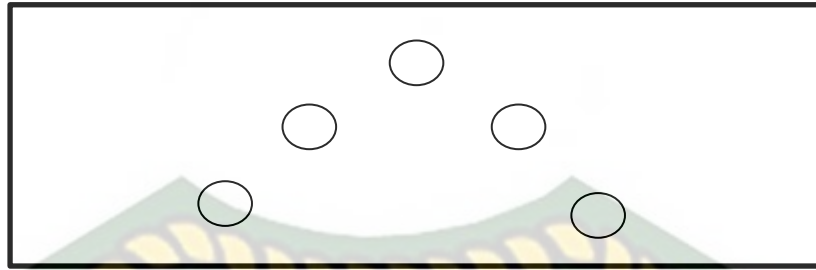
3. Desain lantai yang di gunakan pada bagian ke tiga, yaitu 5 penari merapat sambil membentuk posisi lingkaran 1x8, dengan menggunakan gerakan tangan kanan menghadap keluar kemudian membentuk gerakan petik bunga itu dilakukan 2x8 sebanyak dua kali. Kemudian 5 penari berputar sambil melakukan gerakan tangan kiri menghadap keluar dengan membentuk gerakan memetik bunga dilakukan sebanyak dua kali. Kemudian 5 penari sambil membentuk ke pola selanjutnya.



4. Desain lantai yang digunakan pada bagian ke empat, yaitu 5 orang penari saling berhadapan dengan posisi 2 disamping kiri dan 3 di samping kanan 1x8. Mereka berhadapan dengan level rendah sambil melakukan gerakan memetik bunga sebanyak 2x8. Setelah itu 5 orang penari meletakkan bosara masing-masing didepannya. Dan sehabis itu 5 penari melakukan gerak memetik bunga dan melakukan gerak sembah sebanyak 3x8. Kemudian 5 penari berputar 1x8 sambil membentuk ke pola selanjutnya.



5. Desain lantai yang digunakan pada bagian ke lima, yaitu 5 orang penari dengan tangan kiri menjepit rok dan tangan kanan memegang bosara. Setelah itu bosara di ayunkan ke samping kanan kemudian berputar ditempat.



4.2.1.3 Musik

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:72) musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tariannya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, dapat terjadi keduanya secara harmonis. Musik sebagai iringan ritmis, yaitu mengiring tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tariannya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis sesuai dengan musik iringannya tanpa pretensi yang lain.

Musik sebagai iringan tari dapat memberikan kontras, yang justru akan lebih menguatkan ekspresi tari dari pada jika iringan dilakukan sejajar secara terus-menerus. Musik memiliki unsur nada, melodi dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, alat musik yang digunakan sebagai pengiring tari *Paddupa* adalah kecapi, gendang, pui-pui, dan suling.

Untuk lebih jelasnya, penulis paparkan alat-alat musik yang digunakan dalam mengiring tari *Paddupa* sebagai berikut :

1. Kecapi

Kecapi adalah alat musik petik tradisional yang berbentuk seperti perahu dengan dua dawai. Konon bentuk tersebut dikarenakan orang yang menciptakannya adalah pelaut. Keunikan dari alat musik kecapi terletak pada isi lagu dan instrumennya. Kecapi menjadi alat musik yang sangat dekat dengan rakyat. Kecapi menjadi alat musik petani yang sedang menunggu sawah atau para pelaut yang sedang berlayar. Suara yang dihasilkan dianggap mampu memberikan ketenangan jiwa bagi pendengarnya.



Gambar 10 : Alat Musik Kecapi
(Dokumentasi Penulis, 2021)

2. Gendang

Gendang dibuat dari bahan yang terdiri dari kayu, seperti batang kayu cendana, batang kayu nangka dan batang pohon kelapa dan jati. Gendang disekat dengan kulit hewan sebagai sumber bunyi dan rautan rotan kecil yang dibelah empat sebagai penarik sekat atau sebagai pembentang kulit, fungsinya agar bunyi yang dihasilkan sesuai keinginan.



Gambar 11 : Alat Musik Gendang
(Dokumentasi Penulis, 2021)

3. *Puik - puik*

puik merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Sulawesi Selatan dan dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini terbuat dari kayu besi yang dibuat kerucut dan pada bagian pangkalnya terdapat pipa sebagai penghasil suara. Pangkal pada *puik puik* terbuat dari lempengan logam. pipa tersebut menghasilkan suara yang bersumber dari potongan daun lontar yang ditiup. Biasanya, pada *puik puik* terdapat dua bilah daun lontar, salah satunya menjadi cadangan jika daun lontar yang lain rusak. Karena menggunakan daun lontar, meniup alat musik tradisional ini perlu keahlian khusus. Jika meniup dengan sembarang, *puik puik* hanya akan menghasilkan suara yang aneh bahkan sama sekali tidak bersuara.



Gambar 12 : Alat Musik *Puik –Puik*
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4. Suling

Suling lembang terbuat dari bahan bambu dan memiliki bentuk silinder. Alat musik tiup satu ini memiliki enam lubang yang digunakan sebagai pengatur nada atau bunyi. Suling ini dimainkan dengan cara berkelompok yang disebut *suling deata* yang biasa digunakan sebagai pengiring tari khas Toraja yang dikenal dengan nama tarian *Ma'marakka*.



Gambar 13 : Alat Musik Suling
(Dokumentasi Penulis, 2021)

4.2.1.4 Dinamika

Dinamika adalah kualitas desakan, kekuatan menarik, kekuatan mendorong dan dorongan. Dengan perkataan lain dinamakan dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah intensitas, tekanan dan kualitas atau cara menyampaikan tenaga agar menghasilkan yang maksimal. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik antara lain pergantian level (rendah, sedang dan tinggi), pergantian tempo (lambat, sedang dan cepat), dan pergantian desaian lantai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koreografer Zulkarnain Wahid pada tanggal 24 Maret 2021 mengatakan:

“ Dinamika pada tari paddupa ini hanya dua level yang digunakan dalam setiap gerak level rendah dan sedang. Dari dua level yang digunakan menghasilkan hasil tari yang bervariasi sehingga tak monoton dengan bentuk yang itu itu saja, apalagi gerak tari paddupa ini juga memiliki ciri khas yang dituju agar penonton tidak bosan.”

Berdasarkan hasil observasi penulis menganalisis dinamika pada tari paddupa banyak sekali mengalami perubahan baik dari tempo, level dan desain lantainya. Dari segi tempo pada setiap gerak mengalami perubahan gerak salam pembuka pada awal tari menggunakan tempo lambat saat masuk bagian gerak memutar tempo berubah sedikit naik yaitu tempo sedang begitu seterusnya setiap gerak memiliki tempo yang berbeda-beda.

Berikut ini penulis melampirkan beberapa ragam gerak beserta perubahan level, diantaranya:



Gambar 14: Gerak Salam Pembuka Level Sedang



Gambar 15: Gerak Memetik Bunga Level Sedang



Gambar 16: Gerak Menabur Beras Level Rendah



Gambar 17: Gerak Salam Penutup Level Sedang

Selain itu penulis juga menganalisis perubahan pada level tari paddupa. Didalam tari paddupa hanya dua level digunakan dalam setiap gerak, yaitu level rendah dan sedang. Seperti saat melakukan gerak salam pembuka menggunakan level sedang. Namun level sedang lah yang paling sering digunakan dalam tari paddupa ini, baik gerak salam pembuka, gerak memetik bunga, gerak menabur beras dan gerak salam penutup.

Sedangkan untuk perubahan desain lantai didalam tari ini koreografer banyak melakukan perpindahan posisi pada penari yang berkaitan dengan desain lantainya. Adapun desain lantai yang digunakan terdiri garis lurus zig-zag, dan lingkaran.

4.2.1.5 Kostum dan Tata Rias

Tata rias dan kostum merupakan dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam penyajian suatu tarian. Tari tak sekedar gerak-gerak bermakna dan simbolis yang indah. Agar dapat lebih menarik hati yang melihatnya, tari memerlukan unsur pendukung keindahannya, busana yang berwarna-warni akan menambah semaraknya tari. Selain memperindah rupa penari, riasan juga memperjelas/ mempertegas karakter penari.

1. Kostum

Kostum adalah pengaturan secara keseluruhan busana yang harus dipakai oleh penari sesuai peran yang dibawakan. Kostum adalah pengaturan segala sandang dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan di atas pentas. Kostum membantu penonton menangkap ciri sebuah peran/tokoh. Menurut Widaryanto (2009:76) Kostum merupakan sebuah pertunjukan tari yang bukan semata-mata sebagai bagian dari penutup tubuh, melainkan sebagai penunjang dalam menyusun sebuah tema yang digarap.

Analisis kostum tari *Paddupa* diantaranya :

a. Baju bodo

Menggunakan baju bodo, baju bodo sebagai baju tradisi bugis, dilihat dari segi warna, warna putih diperuntukkan bagi mereka yg berdarah biru/bangsawan (turunan raja), warna kuning diperuntukkan bagi mereka yang berdarah bangsawan bukan turunan langsung dari raja, warna hijau diperuntukkan bagi mereka yang belum bersuami, warna merah diperuntukkan bagi mereka yang tidak memiliki keturunan bangsawan (masyarakat biasa), warna ungu

diperuntukkan bagi mereka yang sudah bersuami. Adapun baju bodo selain warna tersebut seperti warna pink, dan warna orange itu sudah merupakan kreasi menurut jaman. Baju bodo dipasangkan dengan sarung sutra lengkap dengan asesoris seperti bando bunga, anting, gelang serta kalung.



Gambar 18 : Baju Bodo
(Dokumentasi Penulis, 2021)

b. Bunga sanggul

Bunga sanggul yang digunakan pada tari *paddupa* biasa disebut bunga *simpolong* yang merupakan aksesoris dibagian kepala digunakan tepatnya didekat sanggul sebagai penghias pada bagian sanggul yang berfungsi untuk memperindah penampilan sanggul yang digunakan. Jika tidak dipakai tidak masalah karena hanya sebagai pelengkap pada bagian sanggul



Gambar 19: Bunga Sanggul
(Dokumentasi Penulis, 2021)

c. Bando (*Pattepo'jakka*)

Bando merupakan aksesoris yang disebut dengan *pattepo'jakka*. Bando ini terbuat dari besi atau bahan kuningan yang memiliki keunikan dengan modelnya. Digunakan pada bagian kepala dan sebagai penghias pada bagian kepala berfungsi untuk memperindah penampilannya yang digunakan. Adapun perbedaan bando tari *paddupa* ini dengan bando pengantin biasanya terletak pada ukurannya ukuran bando tari *paddupa* mempunyai ukuran kecil sedangkan bando yang sering dipakai pengantin ukurannya sedikit besar.



Gambar 20 Bando Penari
(Dokumentasi Penulis, 2021)

d. Kalung panjang

Kalung panjang merupakan aksesoris yang digunakan oleh sipenari berupa kalung rantai yang terbuat dari besi atau kuningan. Digunakan pada bagian leher penari dan sebagai penghias pada bagian dada penari serta berfungsi untuk memperindah penampilan kalung yang digunakan.



Gambar 21: Kalung Penari
(Dokumentasi Penulis, 2021)

e. Gelang panjang

Gelang panjang atau dikenal dengan nama *tigerro tedong* merupakan aksesoris yang dikenal oleh penari dibagian tangan kanan kiri yang terbuat dari besi atau kuningan, sama halnya dengan kalung panjang masing-masing terbuat dari besi atau kuningan. Gelang panjang ini digunakan sebagai pelengkap dari kostum tari *paddupa*.



Gambar 22: Gelang Penari
(Dokumentasi Penulis, 2021)

f. Anting-anting

Anting-anting yang digunakan pada Tari Paddupa itu biasa disebut dalam suku bugis yaitu *bangkara Taroe* yang terbuat dari besi atau kuningan. Anting-anting ini memiliki model yang panjang ke bawah dengan dihiasi manik-manik digunakan penari sebagai penghias telinga agar terlihat lebih cantik.



Gambar 23: Anting Penari
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, kostum yang digunakan pada tari *Paddupa* di desain sesuai kebutuhan yang dipakai. Pemilihan Aksesorisnya juga di pilih sesuai dalam kebutuhan tari itu sendiri. Karena tari *Paddupa* ini di tarikan dalam acara penyambutan untuk raja dan ratu sehari yang di tarikan oleh gadis-gadis cantik.

2. Tata Rias

Menurut Widaryanto (2009:76) tata rias merupakan suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan dan dikehendaki dalam tarian. Tata rias dalam seni pertunjukan tari bukan hanya berfungsi untuk mempercantik dan memperindah seorang penari.



Gambar 24: Tata Rias Disanggar Seni Sedayung Gangsal

(Dokumentasi Penulis,2021)



Gambar 25: Tata Rias Disanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Tata rias yang digunakan dalam tari *Paddupa* yaitu make up cantik dengan menggunakan eyeshadow warna coklat, alis berwarna coklat, blush on warna pink, dan menggunakan lipstick warna merah.

Berdasarkan hasil wawancara 24 Maret 2021 dengan Supriadi selaku penata kostum dan tata rias tari *paddupa*, mengatakan:

“makeup yang diaplikasikan saat penampilan tari *paddupa* yaitu makeup cantik, dengan makeup bagian kelopak mata berwarna coklat, shading hidung berwarna coklat, alis cantik berwarna coklat, lipstick berwarna merah dan bagian pipi berwarna pink.”

4.2.1.6 Properti

Menurut Setyobudi (2007:117) properti adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam menampilkan atau peragaan dalam tari. Properti bukanlah kegunaan fungsional fisiknya, melainkan sebagai simbolis dalam tarian. Properti

dalam tari merupakan elemen penting yang menjadi bagian dari kelengkapan tari yang dimainkan, dimanipulasi sehingga bisa menjadi bagian dari gerak itu sendiri.

Hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2021 dengan Zulkarnain Wahid mengatakan :

“ Tarian ini dahulunya kerap ditarikan disetiap acara-acara penting untuk menjamu para raja dengan suguhan kue-kue sebanyak 2 kasera. Tarian ini menggunakan properti, yaitu bosara. Bosara merupakan piring khas suku Bugis. Bahan dasar bosara berasal dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar, yang dibalutkain berwarna terang. Seperti warna merah, biru, hijau, kuning, yang diberi ornamen kembang keemasan disekelilingnya. ”



Gambar 26: Properti
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, tari *Paddupa* menggunakan properti, yaitu bosarak yang merupakan unsur terpenting dalam tarian ini. Di tarian ini bosara merupakan piring khas suku bugis sebagai wadah untuk meletakkan beras kuning sebagai penyambut pengantin.

4.2.1.7 Tema

Dalam proses penggarapan tari yang dijadikan sebagai tema, misalnya dari sebuah kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, legenda, dan kepahlawanan. Namun, dalam pemilihan tema harus berdasarkan tujuan sebagai alat komunikasi yang terjadi antara karya seni dengan masyarakat sebagai penikmat. Dari hasil wawancara dengan Zulkarnain pada tanggal 24 Maret 2021, mengatakan :

“Tari *paddupa* merupakan tari tradisional suku Bugis Makassar yang ditujukan untuk memberi sambutan kepada tamu. Tari ini memiliki makna penghormatan dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman namun tetap memelihara adat kesopanan Bugis Makassar.”

Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisa bahwa tema terdapat pada pertunjukkan tari *Paddupa* adalah dari pengalaman hidup atau sebuah tradisi untuk memelihara adat kesopanan Bugis Makassar.

1.2.1.8 Lighting (Tata Lampu/ Cahaya)

Menurut soedarsono (1977:58) lighting atau tata lampu harus diperhatikan bahwa lighting disini adalah untuk pentas, bukan hanya untuk suatu penerangan. Lampu-lampu khusus yang disebut spot ligh adalah yang paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warna khusus atau disebut colour medium yang akan memberikan suasana tertentu. Tetapi ingat bahwa kostum yang sudah bewarna warni harus sangat berhati-hati dalam menggunakan colour medium.

Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu untuk keperluan pementasan tari yang fungsinya untuk penerangan, penciptaan suasana dan memperjelas peristiwa pada suatu adegan. Sumber cahaya antara lain berasal dari api lilin, obor dan listrik.

Hasil wawancara dengan Zulkarnain Wahid Tanggal 24 Maret 2021, mengatakan:

“ Pada tari paddupa ini tidak ada ketentuan memakai lighting tata lampu/cahaya. Tari ini hanya memakai lampu disaat penampilan di dalam gedung, dan itu hanya menggunakan lampu sorot berwarna putih. Dan tidak ada warna khusus untuk menggunakan lampu pada tari tersebut, dan tari paddupa ini lebih sering di tampilkan pada siang hari pada saat penjemputan pengantin pria “

Berdasarkan dari uraian diatas, maka diketahui dalam penampilan tari *paddupa* lighting (tata lampu/cahaya) yang digunakan pada tari paddupa ini tidak ada ketentuan memakai lighting tata lampu/cahaya. Tari ini hanya memakai lampu disaat penampilan di dalam gedung, dan itu hanya menggunakan lampu sorot berwarna putih. Dan tidak ada warna khusus untuk mrnggunakan lampu pada tari tersebut, dan tari ini lebih sering di tampilkan pada siang hari pada saat penjemputan pengantin pria.

4.2.1.7 *Stanging/ Panggung*

Menurut Widaryanto (2009:47) *Stage* atau panggung merupakan hal yang sangat penting dalam mempresentasikan suatu karya seni. Dalam seni pertunjukan bentuk *stage* terdiri dari bentuk *proscenium*, *are*, *tapai kuda*, huruf T. Ruang tari yang digunakan dalam tari *Paddupa* disebut *Arena Stage*.



Gambar 27: Panggung Disanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 28: Gambar Pertunjukan Tari *Paddupa* Disanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi Penulis, 2021)



Gambar 29: Gambar Pertunjukan Tari *Paddupa* Di sanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi Penulis, 2021)

Y .Sumandiyo Hadi (2012:1) mengatakan pemahaman analisis aspek-aspek ruang untuk pertunjukan tari, dapat dipakai beberapa contoh struktur ruang seperti stage prosenium, ruang berbentuk arena, dan ruang tari tradisional di Jawa yang disebut pendapa. Berdasarkan hasil analisis penulis adapun panggung yang digunakan pada penampilan tari *paddupa* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal adalah pentas arena.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 24 Maret 2021 dengan Zulkarnain Wahid mengatakan :

“Panggung yang digunakan dalam tarian ini yaitu jenis panggung arena. Panggung arena ini bisa dibuat di dalam maupun di luar gedung. Tidak ada ketentuan panggung yang dipakai karena tarian ini bersifat tradisi/hiburan namun butuh area yang luas untuk mempermudah gerak penari. ”

Berdasarkan dari uraian diatas, maka diketahui dalam penampilan tari *Paddupa* panggung yang digunakan arena sehingga bisa menunjang penampilan tari. Karena gerakan pada tarian ini menggunakan ruang yang luas dan desain lantainya terlihat jelas polanya.



Gambar 30 : Foto Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi Penulis 2021)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tari *paddupa* merupakan tari tradisional suku Bugis Makassar yang ditujukan untuk memberi sambutan kepada tamu. Tari ini memiliki makna penghormatan dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman namun tetap memelihara adat kesopanan Bugis Makassar. Adapun gerak-gerak yang digunakan pada tari *paddupa* yaitu gerak salam pembuka, gerak memutar, gerak duduk memetik bunga, dan gerak salam penutup.

Desain lantai yang digunakan dalam tari *Paddupa* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yaitu: menggunakan desain lantai vertikal, horizontal, lurus dan lingkaran. Dalam tarian ini jumlah penari yaitu 5 orang yang dimana tarian ini di tarikan oleh wanita. Desain lantai dalam tari *Paddupa* ini di buat sesuai dengan kebutuhan yang ada di dalam tarian.

Kostum penari yaitu menggunakan baju bodo yang berwarna hijau, dan menggunakan sarung sutra berwarna hijau dan kuning. Menggunakan assesori. Bando merupakan aksesoris yang disebut dengan pattepo'jakka. Bando ini terbuat dari besi atau bahan kuningan yang memiliki keunikan dengan modelnya. Bunga sanggul atau disebut bunga simpolong yang merupakan aksesoris dibagian kepala tepatnya disimpan didekat sanggul yang berfungsi untuk memperindah penampilan sanggul yang digunakan. Anting-anting atau dikenal dengan nama

bangkara' yang terbuat dari besi atau kuningan. Anting-anting ini memiliki model yang panjang ke bawah dengan dihiasi manik-manik. Gelang panjang atau dikenal dengan nama *tigerro tedong* merupakan aksesoris yang dikenal oleh penari dibagian tangan kanan kiri yang terbuat dari besi atau kuningan, sama halnya dengan kalung panjang masing-masing terbuat dari besi atau kuningan. dan Kalung panjang merupakan aksesoris yang digunakan oleh sipenari yang terbuat dari besi atau kuningan. Berfungsi untuk memperindah penampilan kalung yang digunakan.

Tata rias yang digunakan dalam tari *Paddupa* yaitu makeup cantik, dengan makeup bagian kelopak mata berwarna coklat, shading hidung berwarna coklat, alis cantik berwarna coklat, lipstick berwarna merah dan bagian pipi berwarna pink.

Properti yang digunakan dalam tari *Paddupa*, yaitu bosarak yang merupakan unsur terpenting dalam tarian ini. Bosarak merupakan piring khas suku Bugis. Bahan dasar bosara berasal dari besi dan dilengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar, yang dibalut kain berwarna terang. Seperti warna merah, biru, hijau, kuning, yang diberi ornamen kembang keemasan disekelilingnya.

Cahaya yang digunakan pada tari *paddupa* ini tidak ada ketentuan memakai lighting tata lampu/cahaya. Tari ini hanya memakai lampu disaat penampilan di dalam gedung, dan itu hanya menggunakan lampu sorot berwarna putih. Dan tidak ada warna khusus untuk menggunakan lampu pada tari tersebut, dan tari *paddupa* ini lebih sering di tampilkan pada siang hari pada saat penjemputan pengantin pria

“

Panggung yang digunakan arena sehingga bisa menunjang penampilan tari. Panggung arena bisa dibuat di dalam maupun di luar ruangan. Sehingga pada tarian ini hanya bersifat tradisi/hiburan yang menggunakan tempat yang nyaman untuk memeragakan gerakan tarian tersebut.

5.2 Hambatan

Dalam proses penelitian ini, penulis mengusahakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun, penulis masih merasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, yaitu :

1. Adanya keterbatasan narasumber yang mengakibatkan penulis tidak dapat mengambil data secara maksimal.
2. Adanya keterbatasan menemukan buku – buku referensi tentang penelitian seni.
3. Adanya Covid-19 yang menjadi hambatan penulis dalam melakukan penelitian.

5.3 Saran

Adapun saran penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pelaku Seni

Dapat memberikan motivasi untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tari *paddupa* serta terus melakukan inovasi dan kreativitas yang sejalan dengan perkembangan zaman, tetapi tidak mengubah nilai – nilai yang ada.

2. Bagi Kalangan Akademisi/ Jurusan Pendidikan Sendratasik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam, khususnya tentang makna dan simbol gerak serta karakter – karakter dalam tari *Paddupa*. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur bagi para calon peneliti bahwa perkembangan seni pertunjukan di Indragiri Hilir masih banyak dan beranekaragam yang perlu digali dan belum diketahui untuk menjadi sebuah kajian ilmiah.

3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indragiri Hilir

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian dan Sosial (kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Pess.
- Abdul Majid. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komarudin. 2000. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Jakarta: Sinar Harapan
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Putra.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya*. Surakarta: Isi Press Solo.
- Meleong, Lexy. J. 2004. *Metedologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gp. Press.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Skripsi, Siti Fatimah. 2016. *Analisis Tari Lang-Lang Buana di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna*. Skripsi Program Studi Sendratasik FKIP UIR.
- Skripsi, Ravita Sari. 2019. *Analisis Tari Kreasi Menyusou Bono Karya Faizal Andri di Sanggar Bina Tasik Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Skripsi Program Studi Sendratasik FKIP UIR: Pekanbaru.

- Skripsi, Jumiwati. 2019. *Analisis Tari Sujud Antara Karya Cita Roza di Sanggar Tasik Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.* . Skripsi Program Studi Sندرراسك FKIP UIR: Pekanbaru.
- Skripsi, Fitri Febiyati. 2020. *Analisis Tari Joget Tandak Pengaseh Karya Ahadian Zaualseptria di Sanggar Pelangi Budaya Kabupaten Karimun Provinsi Riau.* . Skripsi Program Studi Sندرراسك FKIP UIR: Pekanbaru.
- Skripsi, Karina Lione Surya. 2021. *Nilai Estetika Gerak Tari Paddupa Bosara Di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.* . Skripsi Program Studi Sندرراسك FKIP UIR: Pekanbaru.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kombina (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R.M.. 1977. *Seni Pertunjukan Indonesia.* Yogyakarta: Gp.Press.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 2011. *Metodologi Penelitian.* Jawa Tengah: Cipta PrimaNusantara Semarang, CV
- Widaryanto. 2009. *Koreografi.* Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.